

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah melahirkan para ulama.¹ Istilah pondok dan pesantren adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tinggal². Menurut Taqqiyudin dalam Abdul Mukhlis Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Sehingga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-klasikal yang siswanya disediakan tempat tinggal atau pemonudukan.³ Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren memiliki beberapa unsur penting yakni, seorang kiai yang menjadi pengajar (mendidik) para santri, kemudian santri yang berperan menjadi siswa, masjid yang digunakan sebagai tempat untuk sholat berjamaah sekaligus tempat untuk kegiatan belajar mengajar, pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri, dan yang terakhir adalah pengajaran kitab-kitab.⁴

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Imam Syafe'i, bahwa pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi-tradisi lama, pengajaran yang sederhana serta mengkaji kitab kuning dengan menggunakan berbagai metode. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu perpaduan antara pesantren tradisional dan modern serta sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum dari pemerintah. *Ketiga*, pesantren modern dimana kurikulum serta sistem pembelajarannya yang sudah disempurnakan sehingga terdapat pembaharuan baru seperti penggunaan IT dan

¹Saeful Anam, "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. 1 (2017).

²Imam Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2015).

³KM.Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 212–213.

⁴Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara," *AL Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (2017).

bahasa asing yang ada di pesantren tersebut. Ma'had aly juga termasuk bentuk pesantren modern.⁵

Adapun beberapa metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren yakni: *pertama*, metode *sorogan* yaitu seorang santri membaca kitab di hadapan kiai dan jika ada kesalahan membaca, maka kesalahan tersebut langsung diperbaiki oleh kiai. *Kedua*, metode *wetonan* atau *bandongan* yaitu kiai membacakan sebuah kitab dan santri mendengarkan serta menyimak bacaan kiai tersebut. *Ketiga*, metode *muhawarah* yaitu kegiatan pelatihan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok, dan yang terakhir metode *mudzakah* merupakan sebuah pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.⁶

Di awal perkembangannya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja, seperti: kitab-kitab klasik, hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Tebuireng Jombang, sejak tahun berdirinya 1899 hingga 1916 pondok pesantren Tebuireng Jombang menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* sama halnya dengan pesantren tradisional lainnya. Kedua metode tersebut digunakan sebagai metode utama dalam memberikan ilmu-ilmu agama kepada santrinya.⁷ Di samping menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, pada tahun 1916 Pesantren Tebuireng mulai menyelenggarakan metode musyawarah yang diperuntukan untuk kalangan santri senior untuk mempersiapkan kelulusannya.⁸ Menurut Dhafier dalam Syafe'i sebuah pembaharuan terjadi pada tahun 1920 di Pesantren Tebuireng yakni mulai mengajarkan berbagai pelajaran umum.⁹ Dengan melakukan pembaharuan dan perkembangan dalam metode belajar, pesantren Tebuireng masih tetap eksis hingga sekarang sejak awal berdirinya. Perubahan

⁵Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

⁶Cep Habib Mansur, "Peranan Pendidikan Islam Di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (2017).

⁷Muhammad Rifai, *Biografi Singkat K.H. Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Garasi, 2020).

⁸Ibid.

⁹Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

metode belajar tersebut tidak lepas dari peranan kyai yang menjadi pemimpin di pesantren Tebuireng.¹⁰

Adanya pergantian kepemimpinan di pesantren Tebuireng berelasi juga terhadap perkembangan model pendidikan Islam di pesantren. Tentu perubahan model pendidikan juga menyesuaikan kebutuhan zaman, sehingga dapat dilihat ada transformasi perubahan model pendidikan dari *bandongan* dan *sorogan* menuju pendidikan yang lebih modern, seperti: *madrasah*, *tsanawiyah*, hingga *alimah*. Konsekuensi dari perubahan atau transformasi model pendidikan tinggi Islam di pesantren Tebuireng juga menyangkut, perubahan kurikulum, penambahan fasilitas, jumlah siswa, hingga beberapa hal lainnya. Dari sini menarik untuk dianalisis lebih mendalam terkait penyebab awal dari perubahan model pendidikan Islam hingga implikasi dari perubahan tersebut.

Pesantren Tebuireng dipilih sebagai spasial penelitian karena salah satu pesantren tua di Jawa Timur. Tebuireng sebagai pesantren tua di Jawa Timur nyatanya tidak sepenuhnya mengaktualisasikan metode Pendidikan klasik dengan cara *bandongan* dan *sorogan*. Sejak tahun 1920 atau dalam periode kolonial, pesantren Tebuireng sudah mendapatkan modernitas dalam hal mata pelajaran umum sebagai bagian yang harus diajarkan kepada para santri. Tahun 1916 dipilih sebagai batasan temporal awal dengan argumentasi bahwa tahun berdiri dan awal menggunakan metode pembelajaran klasik kepada para santrinya. Juga tahun 1964 dipilih sebagai batas temporal akhir karena awal munculnya jenjang Aliyah di pesantren Tebuireng sebagai Lembaga pendidikan modern formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu *pertama*, bagaimana model pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* di pesantren Tebuireng? *Kedua*, bagaimana awal muncul dan berkembangnya pendidikan formal jenjang tsanawiyah dan alimah di pesantren Tebuireng?.

¹⁰Peranan K H Abdul and Wahid Hasyim, "Asifa Nurfadilah, Agus Mulyana & Andi Suwirta," and *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 5, no. 1 (2020).

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penulisan penelitian ini, *pertama* untuk mengetahui metode *bandongan* dan *sorogan* sebagai model pendidikan di pesantren Tebuireng. Juga untuk mengetahui proses perubahan dari model pembelajaran klasik kearah pendidikan modern formal seperti saat munculnya madrasah. *Kedua*, untuk mendeskripsikan jenjang sekolah tsanawiyah dan aliyah, sebagai model pendidikan modern formal tingkat lanjut di pesantren Tebuireng. Juga untuk melihat perkembangan fasilitas, mata pelajaran, hingga jumlah siswa pada sekolah formal. Terakhir untuk melihat respon masyarakat atas berubahnya model pendidikan di pesantren Tebuireng kearah pendidikan modern.

D. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan manfaat dari penelitian ini, untuk melengkapi penulisan sejarah dengan metodologi sejarah Pendidikan khususnya Islam. Selanjutnya, penulisan sejarah ini diharapkan juga dapat memberikan sedikit gambaran keadaan serta respon masyarakat terhadap model pembelajaran di pesantren Tebuireng yang pada dasarnya pesantren tua di Jawa Timur. secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran pada masa kini maupun masa mendatang terkait pola pembelajaran pesantren hingga ragam fasilitas yang harus dipenuhi oleh pesantren untuk membuat pendidikan formal.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode yang benar untuk menjelaskan, mengkaji dan menganalisis sumber data supaya penelitian yang dilakukan bisa sistematis dan terarah. Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini tentu menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan. Tahapan tersebut, yaitu: pemilihan tema, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (pengecekan data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan penelitian sejarah). Metode tersebut dilakukan secara berurutan untuk memastikan validitas data. Langkah awalnya adalah mengumpulkan data yang

relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dapat menggunakan proses melalui sumber tulisan (pustaka) ataupun sumber wawancara (lisan) yang masih terkait dengan objek penelitiannya.¹¹ Setelah data terkumpul, Langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi sumber untuk mengidentifikasi sumber data yang relevan dengan objek penelitian. Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, kemudian data tersebut dianalisis bersama dengan informasi tertulis dari sumber seperti buku atau jurnal yang mendukung. Dalam proses kritik sumber atau verifikasi terdapat kesesuaian antara sumber tertulis yaitu buku Profil Pesantren Tebuireng dan hasil wawancara dengan KH. Achmad Roziqi, Lc. M.H.I. (kepala sekolah MA Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang) kedua sumber menyatakan bahwa ada pergantian model pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang dari model klasik ke pendidikan modern tahun 1919.

Kemudian, dilanjutkan ketahap interpretasi, yang merupakan proses mengurai dan memahami data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, data yang telah melewati proses evaluasi sumber akan ditafsirkan dengan cermat. Fokus utama pada tahap ini adalah hanya pada sumber-sumber yang dapat di pertanggung jawabkan sepenuhnya. Hasil dari interpretasi sumber menunjukkan bahwa berubahnya model Pendidikan klasik ke modern disebabkan oleh perubahan zaman yang terjadi dan dibawa oleh pemerintah Hindia-Belanda. Langkah terakhir adalah historiografi, di mana di lakukan penulisan sejarah untuk menyusun kembali fakta-fakta yang terjadi di masa lalu yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu dilakukan sebuah pendekatan. Sebagai mana penelitian sejarah yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk penggambaran sebuah peristiwa yang sangat tergantung pada pendekatan penelitian tersebut. Sehingga perlu melakukan pendekatan yang disepakati sesuai dengan pembahasan berikut yaitu pendekatan sejarah. pendekatan sejarah merupakan penelaah terhadap sumber-sumber yang berisi informasi mengenai

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013), hal. 69.

masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis atau penelitian yang deskripsikan gejala yang bukan terjadi pada saat penelitian dilakukan. penelitian ini menjelaskan tentang perubahan metode kurikulum dalam pendidikan di Pesantren Tebuireng.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam proses pengumpulan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian, penulis mengunjungi Madrasah Aliyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng Jombang dan Bapak KH. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. selaku kepala sekolah MA Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang. Penelitian ini dimulai pada 19 Desember 2020 hingga 20 Desember 2023.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Beberapa jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sumber primer: arsip foto, sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku dan jurnal, kemudian sumber tersier didapatkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan media internet. Data penelitian bersumber dari perpustakaan pondok pesantren Tebuireng, perpustakaan mastrip daerah Jombang, perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, serta wawancara dengan KH. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. (kepala sekolah MA Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data lapangan perlu melalui teknik sebagai berikut:

A. Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis peristiwa atau fenomena yang sedang diselidiki. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif dengan terjun ke lapangan untuk mengetahui sejarah perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng.

B. Wawancara

Melakukan wawancara dengan mengadakan pertemuan untuk saling bertukar informasi melalui proses tanya jawab sehingga peneliti mampu

mengkonstruksi makna dalam topik pembahasan. Wawancara dilakukan secara *indeptinterviuw* dengan Bapak KH. Achmad Roziqi, Lc. M.H.I. selaku kepala sekolah MA Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang.

C. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini mencatat peristiwa bisa dalam bentuk tulisan, gambar dan sebagainya. Dokumentasi selama penelitian memuat data Rekapitulasi Kurikulum Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah denskriptif dengan menggambarkan, menjelaskan serta mengurai fenomena yang sedang terjadi. Tujuan utamanya adalah untuk memecahkan memberi solusi terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian dan bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kesimpulan serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti antara lain, pertama mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti terjun ke Pesantren Tebuireng untuk melakukan obsevasi sekaligus menemui Bapak KH. Achmad Roziqi, Lc., M.H.I. selaku kepala sekolah MA Salafiyah Sayafi'iyah Tebuireng Jombang.